BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Data ini dikumpulkan dari MI PSM Tanen Rejotangan Tulungagung, yang dilakukan secara langsung dan terbuka dengan subyek yang diteliti. Setelah melakukan penelitian di MI PSM Tanen Rejotangan Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut :

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait mengenai fokus penelitian yang telah tercantum pada bab pertama, peneliti telah melakukan kunjungan terlebih dahulu dan melihat keadaan yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa yang ada di MI PSM Tanen Rejotangan Tulungagung. Bahwa di sekolah tersebut memiliki strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* siswa di sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah bahwa cara yang dilakukan guru dalam mengatasi tindakan *bullying* siswa di sekolah adalah dengan meberi nasihat pada siswa dan melakukan pengawasan. Ketika guru mengetahui ada siswa yang melakukan tindakan *bullying* seperti berkata kotor, mengejek teman, dan mendorong maka guru

segera menasihati siswa tersebut sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.

Setelah melakukan kunjungan di MI PSM Tanen Rejotangan Tulungagung tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru yang memiliki cara dalam mengatasi *bullying* siswa, seperti yang dipaparkan pada data hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying* Siswa

a. *Bullying* Fisik

Anak zaman sekarang mudah terpengaruh oleh tayangan televisi sehingga ketika ada permasalahan mereka berfikir bahwa berkelahi adalah hal yang benar untuk menyelesaikan masalah. Begitu juga yang terjadi di MI PSM Tanen, banyak anak yang terlibat perkelahian dengan temannya sendiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat siswa yang iseng menjegal kaki temannya ketika sedang berjalan. Siswa tersebut merasa senang dan malah mentertawakan temannya yang sedang jatuh tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa di MI PSM Tanen yang bernama Nian, dia berpendapat bahwa:

> "kalau nggak gitu dia selalu usil mbak, ketika ada orang lewat tiba-tiba di dorong mbak, kalau nggak gitu ya di jegal, kan kasihan. Terkadang kalau yang di dorong siswa perempuan bisa sampai menangis mbak, soalnya kan jatuh habis di dorong. Yang

> mendorong itu malah senang gitu lo mbak ketika melihat temannya jatuh, malah di tertawakan."[1]

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada seorang siswa yang usil dan selalu mengerjai temannya di sekolah sampai menangis. Sang pelaku tidak merasa bersalah ataupun minta maaf kepada teman yang dijahili tersebut dan malah mentertawakannya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu Nurul Aini, beliau berpendapat bahwa:

> "pada saat jam istirahat anak-anak kan langsung keluar untuk membeli makanan to mbak, nah pada saat itu ada seorang siswa yang dengan sengaja menjegal kaki temannya mbak. Selain itu biasanya ada anak yang berkelahi ketika jam istirahat. Perkelahian itu biasanya diawali dengan bercandaan dengan sesama teman seperti menjegal kaki, mendorong dan mengejek yang akhirnya muncul emosi kemudian melampiaskannya dengan memukul dan yang dipukul tidak terima sehingga terjadilah perkelahian mbak."[2]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan *bulllying* siswa yang terjadi di sekolah pada awalnya disebabkan oleh keisengan semata. Dari situ muncullah emosi ingin membalas dendam karena tidak terima dengan apa yang dilakukan temannya terhadap dirinya, jadi timbullah *bullying* seperti perkelahian antar siswa.

b. *Bullying* Verbal

Memanggil seseorang tidak dengan nama aslinya terkadang menjadi hal yang wajar dikalangan siswa. Padahal memberi nama julukan

[1]Hasil wawancara dengan Nian Nur Niani selaku siswa kelas 5 pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019.

[2]Hasil wawancara dengan bu Nurul Aini selaku wali kelas kelas 5 pada hari Rabu, tanggal 27 Februari 2019.

adalah salah satu bentuk *bullying*. Seperti yang terjadi di MI PSM Tanen berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada siswa yang memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya (ibu), hal ini di jelaskan berdasarkan wawancara bersama bapak Khuzaimah, beliau mengatakan :

> "*Bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen ini ada banyak mbak. Saya sering mendengar mereka memanggil temannya itu tidak dengan namanya, akan tetapi menggunakan nama orang tua. Misalnya ada siswa yang nama ibunya Jumrotin, kemudian siswa tersebut dipanggil dengan julukan jum-jumbleng gitu mbak sama temannya. Bagi mereka tindakan tersebut biasa-biasa saja mbak, dan mereka senang melakukan hal tersebut. Mereka tidak tahu kalau tindakannya tersebut melukai hati seseorang. Terus lagi ketika akan berwudhu, ada siswa yang sengaja mendorong temannya supaya jatuh dan basah bajunya mbak. Selain itu, siswa laki-laki yang merasa kuat dan berkuasa sering mengancam siswa yang lemah dan pendiam kalau mereka tidak melakukan apa yang dia perintahkan."[3]

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak disekolah tanpa sadar sudah terbiasa melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. Anak-anak pelaku *bullying* umumnya merasa senang ketika melakukan hal tersebut seperti memanggil dengan nama julukan dan mengolok-ngolok. Hal serupa juga dikatakan oleh bu Nurul Aini selaku wali kelas V, beliau berpendapat bahwa:

> "Anak-anak itu sering memanggil nama teman itu dengan nama panggilan atau julukan mbak. Misalnya ada anak yang nama ibunya Yat, kemudian anak-anak itu memanggil dengan nama ibunya akan tetapi dari belakang sehingga jadinya Tay(tai) begitu mbak. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang suka

[3] Hasil wawancara dengan bapak Khuzaimah pada hari Jum'at tanggal 01 Maret 2019.

> sekali berkata kasar dan kotor seperti "ancok". Kata-kata tersebut digunakan untuk membentak atau memarahi temannya mbak."[4]

Berdasarkan wawancara tersebut, ada siswa yang suka berkata kotor yang tidak seharunya diucapkan oleh anak usia sekolah dasar. Mereka biasanya mendengar perkataan kotor seperti "joh" dan "ancok" ketika berada dilingkungan masyarakat atau saat bersama orang yang lebih dewasa. Sehingga mereka menirukannya ketika sedang marah dengan temannya di sekolah.

c. *Bullying* Mental/Psikologi

Bullying psikologi adalah *bullying* yang tidak mudah dikenali atau diketahui oleh orang lain. Karena *bullying* psikologi ini hanya tersamarkan akan tetapi berakibat yang sangat fatal. Misalnya mengancam dan mengucilkan teman. Akibatnya korban *bullying* ini merasa takut untuk pergi ke sekolah.

Seperti yang peneliti temukan di MI PSM Tanen ini, terdapat beberapa siswa perempuan yang suka mengucilkan salah satu teman di kelas. Selain mengucilkan mereka juga selalu menatap dengan tatapan sinis sehingga yang di kucilkan merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Nurul Aini selaku wali kelas V yakni:

> "Dikelas saya itu kadang anak-anak perempuan itu suka menggunjingkan teman yang lainnya gitu mbak. Kadang mereka membuat sekumpulan anak yang terdiri dari 4 orang dan mereka itu menggunjingkan salah seorang teman dan memandangnya dengan tatapan sinis mbak. Selain itu mereka juga

[4] Hasil wawancara dengan bu Nurul Aini selaku wali kelas kelas 5 pada hari Rabu, tanggal 27 Februari 2019.

> mengucilkannya dengan tidak mengajak bicara teman yang digunjingkannya tersebut".[5]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang sering melakukan pembullyan secara mental adalah siswa perempuan. Karena siswa perempuan di MI PSM Tanen tersebut suka membuat sebuah grup yang kemudian mereka sering melakukan penggunjingan dengan menatap sinis orang yang digunjingkan. Selain itu mereka juga memilih-milih saat berteman sehingga ada teman yang terkucilkan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bersama murid MI PSM Tanen yang bernama Siska, dia berpendapat bahwa:

> "Teman saya dikelas itu ada siswa perempuan yang suka buat geng gitu mbak, dalam gengnya itu terdapat 3 sampai 4 orang. Kemana-mana selalu bersama mbak ke empat orang itu. Suka menggunjing dan mengucilkan teman mbak. Selain itu suka mengolok-ngolok juga mbak. Pokoknya mereka seperti berkuasa gitu di sekolah mbak. Saya juga pernah lo mbak dikucilkan sama mereka, setiap gerak-gerik saya di sekolahan selalu jadi pergunjingan mereka. Jadi perasaan saya ketika disekolah itu jadi nggak tenang dan tertekan mbak."[6]

Dari hasil wawancara diatas dapat jelaskan bahwa siswa perempuan yang suka membuat grup ada 3 sampai 4 orang. Mereka suka melakukan pem*bullyan* terhadap teman satu kelasnya seperti mengucilkan dan menggunjingkannya. Siswa yang menjadi korban dari pem*bullyan* mereka merasa tidak nyaman ketika berada disekolah karena tingkah lakunya selalu diawasi oleh grup pem*bully* tersebut. Dengan adanya rasa

[5] *Ibid.*

[6] Wawancara dengan Siska Salsabila siswa kelas 5 pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019.

tidak nyaman ketika berada disekolah maka dapat timbul rasa malas untuk pergi ke sekolah.

2. Penyebab Terjadinya Bullying Siswa

Setiap tindakan selalu memiliki sebab atau alasan, seperti halnya *bullying*. Di MI PSM Tanen ini ada beberapa penyebab mengapa siswanya melakukan *bulying* siswa.

a. Mencari perhatian atau kurang perhatian dari orang tua

Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, banyak anak usia sekolah dasar mencari perhatian ketika disekolah. Cara mereka mencari perhatian sangat beragam, misalnya mengganggu temannya yang sedang belajar. Seperti yang peneliti temukan di MI PSM Tanen ini, ada siswa yang selalu jail dengan mengganggu temannya ketika sedang menulis dan *membully* temannya ketika disekolah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Khuzaimah :

> "Penyebab anak-anak yang melakukan *bullying* itu karena kurang perhatian dari orang tuanya mbak, sehingga dia mencari perhatian dan sensasi ketika disekolah. Anaknya itu dirumah hanya dengan neneknya, kedua orang tuanya pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI. Sifat anak itu bisa terlihat prbedaanya ketika orang tuanya dirumah dan ketika tidak dirumah. Ketika kedua orang tuanya berada dirumah, sifat anak yang melakukan *bullying* tersebut ya biasa aja mbak, ngggak cari perhatian, nggak menganggu temannya juga. Akan tetapi ketika kedua orang tuanya sudah berangkat lagi, ya gitu mbak tingkahnya selalu jail dan suka mencari perhatian dari

> guru maupun siswa lain, dia selalu ingin terlihat menojol diantara siswa yang lain."[7]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penyebab dari *bullying* adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. selainitu emosional anak juga bisa lebih terarah dan terbimbing ketika bersama orang tua. Sudah semestinya ketika seorang anak berada di lingkungan keluarga sudah diajarkan tentang sopan santun dan etika ketika bersama orang lain atau di lingkungan masyarakat.

Hal diatas juga disampaikan oleh siswa MI PSM Tanen yang bernama Nabila, dia berpendapat bahwa:

"dikelas ada anak yang suka jahilin temannya gitu supaya diperhatikan oleh guru. Dia senang kalau mendapat

b. Karakter Individu (dendam atau iri hati)

Penyebab kedua *bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen adalah karakter individu siswa. Seringkali siswa itu merasa dendam dan iri hati terhadap temannya meskipun itu hanya hal sepele seperti kalah dalam permainan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Khuzaimah:

> "Selain kurangnya perhatian dari orang tua, anak-anak itu sering terlibat cekcok dan perkelahian itu dikarenakan kalah dalam permainan mbak. Misalnya pada waktu bermain sepak bola, satu tim yang kalah itu tidak terima

[7] Hasil wawancara dengan bapak Khuzaimah selaku guru matematika pada hari jum'at, tanggal 1 Maret 2019.

> kalau mereka kalah dan akhirnya tejadilah cekcok atau saling adu mulut dengan kata-kata kotor."[8]

c. Senioritas

Senioritas juga termasuk sebagai penyebab siswa dalam melakukan bullying. Senioritas disini terjadi karena adanya perlakuan yang istimewa dari junior ke seniornya. Senior disekolah selalu membuat grup untuk menyerang juniornya dan selalu bertingkah seolah paling benar. Mereka junior menganggap bahwa senior disekolah itu yang paling berkuasa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sri Astutik, yaitu:

> "Kemudian tradisi senioritas juga menjadi penyebab *bullying* mbak. Siswa kelas 6 itu seakan memiliki kekuasaan dan merasa kalau dirinya paling besar dan ditakuti oleh siswa kelas dibawahnya. Akhirnya siswa yang kelas 5 kebawah itu selalu menurut dengan apa yang dikatakan siswa kelas 6."[9]

3. Solusi Dalam Mengatasi Bullying Siswa

Dalam mengatasi sebuah persoalan pasti membutuhkan cara yang tepat supaya sasaran yang ingin dicapai tidak meleset. Begitu juga guru di MI PSM Tanen ini, mereka mempunyai solusi untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa yang terjadi disekolah. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dalam mengatasi *bullying* siswa guru memberikan nasihat. Pemberian nasihat dilakukan secara langsung

---

[8] *Ibid.*

[9] Hasil wawancara dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah MI PSM Tanen pada hari Rabu Tanggal 27 Februari 2019.

ketika guru mengetahui ada tindakan *bullying* yang terjadi seperti berkata kasar dan kotor. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a) Memberikan nasihat dengan sabar

Cara yang dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* adalah memberikan nasihat dengan sabar. Karena jika guru memperlakukan siswa dengan sabar dan ramah, maka guru bisa mencari tahu apa penyebab siswa melakukan tindakan *bullying*. Guru bisa mengetahui akar dari permasalahan yang mereka hadapi. Setelah itu, sebagai guru juga memberi contoh bagaimana cara siswa bersikap terhadap teman sebayanya seperti tidak boleh menyakiti dan harus saling menyayangi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah MI PSM Tanen yaitu:

> "Solusinya itu sebagai guru kita nggak bosan-bosan untuk menasihati siswa mbak. Ketika ada siswa yang berkata kotor, harus segera dinasihati kalau tindakannya itu tidak benar."[10]

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa pemberian nasihat dilakukan ketika guru mengetahui ada siswanya yang melakukan tindakan *bullying* seperti berkata kotor. Selain itu bu Nurul Aini menambahkan bahwa:

[10] *Ibid.*

> "Yang dilakukan guru ketika menemukan tindakan *bullyin*g adalah memberikan nasihat atau teguran. Kemudian sebagai guru mencontohkan bagaimana caranya kita berperilaku terhadap sesama teman gitu mbak. Mereka diberi nasihat supaya tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut."[11]

Nasihat-nasihat yang diberikan guru kepada siswanya adalah dengan memberikan pengertian bagaimana kalau sang pelaku *bullying* berubah posisi menjadi korban *bullying.* Siswa yang menjadi pelaku *bullying* dinasihati dengan cara diminta membayangkan bagaimana rasanya jika pelaku tersebut menjadi korban *bullying.* Selain itu guru juga memberikan contoh cara kita berteman yang baik, harus saling menyayangi satu sama lain dan tidak boleh melakukan tindakan kekerasan.

b) Melakukan pengawasan

Cara yang kedua adalah memberikan pengawasan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying.* Karena dengan diawasi mereka tidak akan berbuat yang semena-mena terhadap teman sebayanya. Pengawasan disini dilakukan oleh semua guru dan staf disekolah. Pengawasan dilakukan ditempat-tempat yang rawan terjadi tindakan *bullying* seperti di kelas, di lapangan, dan di kamar mandi.

[11] Hasil wawancara dengan bu Nurul Aini selaku wali kelas kelas 5 pada hari Rabu, tanggal 27 Februari 2019.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Astutik yaitu:

> "Kemudian pihak sekolah juga memberikan pengawasan terhadap semua siswa. Pengawasan dilakukan ketika mereka berada disekolah, jadi saat jam pelajaran maupun istirahat mereka tetap diawasi oleh para guru. Akan tetapi tidak mencolok dan terlihat santai saja mbak."[12]

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan guru dan staf sekolah tidak terlihat mencolok. Mereka mengawasi siswanya dengan santai supaya siswa tidak merasa diawasi dan tetap berperilaku sesuai dengan karakternya. Akan tetapi jika ada siswa yang melakukan tindakan *bullying* maka guru segera menegur dan memberikan nasihat kepada siswanya.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk *bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen Rejotangan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang bentuk-bentuk *bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen Rejotangan. Peneliti menemukan beberapa bentuk- bentuk *bullying* siswa yang terjadi di MI PSM Tanen Rejotangan, diantaranya yaitu:

a) *Bullying* fisik yang berupa mendorong, perkelahian (memukul) dan menjegal kaki.

[12] Hasil wawancara dengan ibu Sri Astutik selaku Kepala Madrasah MI PSM Tanen pada hari Rabu Tanggal 27 Februari 2019.

b) *Bullying* verbal yang berupa berkata kotor atau jorok, menjuluki dan membentak.

c) *Bullying* mental/psikologi yang berupa mengucilkan dan mendiamkan, menggunjingkan dan mengancam.

2. Penyebab terjadinya *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang penyebab terjadinya *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan. Peneliti menemukan beberapa penyebab terjadinya *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan, diantaranya yaitu:

a) Mencari perhatian atau kurang perhatian dari orang tua

b) Karakter individu (dendam atau iri hati)

c) Senioritas.

3. Solusi guru dalam mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dilapangan tentang solusi guru dalam mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan. Peneliti menemukan beberapa solusi guru dalam mengatasi *bullying* siswa di MI PSM Tanen Rejotangan, diantaranya yaitu:

a) Memberikan nasihat

Pemberian nasihat ini dilakukan secara langsung ketika guru menemukan atau melihat tindakan *bullying.* Guru memberikan teguran dan nasihat dengan sabar. Mereka (pelaku) dinasihati supaya tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut.

b) Melakukan pengawasan

Guru melakukan pengawasan dilingkungan sekolah tidak hanya pada saat jam pelajaran saja, akan tetapi guru juga mengawasi siswa ketika jam istirahat.
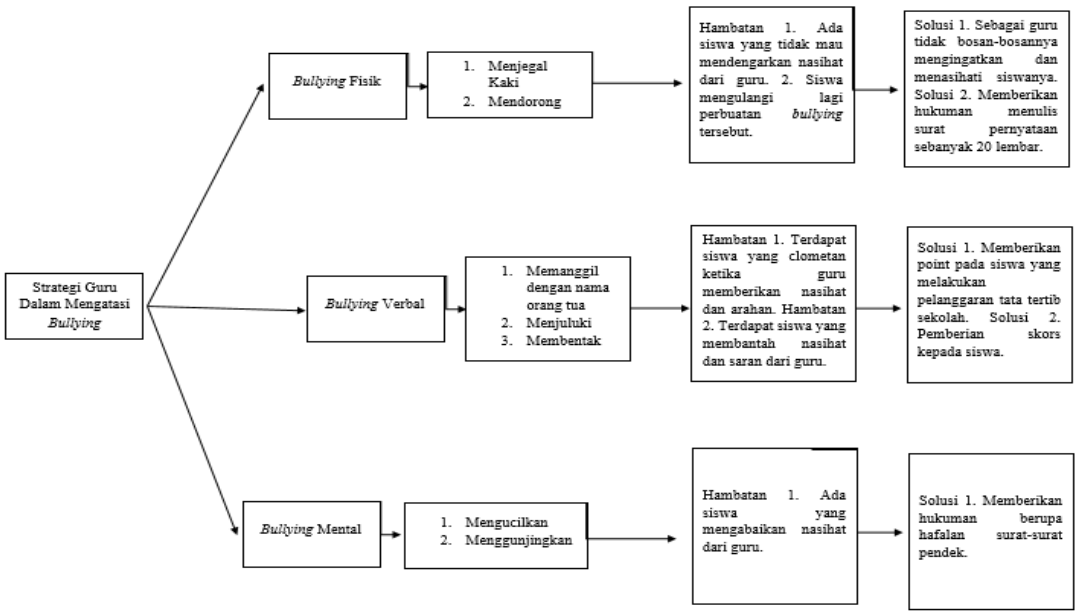
Bagan 4.1